

## **DIMENSI MISTIK MUSIK SUFI KELOMPOK KESENIAN SUFI MULTIKULTURAL KOTA PEKALONGAN**

**Dadang Dwi Septiyan<sup>1</sup>, Rista Dewi Opsantini<sup>2</sup>**

*FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1</sup>,*

*SMK 1 Karangdadap, Kabupaten Pekalongan<sup>2</sup>*

Email : dadankbrain@gmail.com, ristadewi\_opsantini29@gmail.com

**Abstract :** *The purpose of this research is to know the Sufi Multicultural Arts Group and to get data about the mystical dimension of sufi music from Sufi Multicultural Arts Group. This research was conducted in Pekalongan City, precisely in Sufi Multicultural Arts Group. This study uses qualitative methods and data obtained and collected through observation, interviews, and literature study. The results showed that in the Multicultural Sufi Arts Group, Sufi Art still survive and can still be used as a medium of dhikr by the perpetrators. Sufi Art continues to survive and grow in the musical instruments, composition, actors and functions of Sufi Art itself.*

**Keywords:** *art, sufi, sufi music, islamic music, pekalongan art.*

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan Kelompok Kesenian Sufi Multikultural dan untuk mendapatkan data tentang dimensi mistik musik sufi Kelompok Kesenian Sufi Multikultural. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekalongan, tepatnya di kelompok Kesenian Sufi Multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data-data yang didapat dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelompok Kesenian Sufi Multikultural, kesenian sufi masih bertahan dan masih dapat digunakan sebagai media dzikir oleh pelakunya. Kesenian Sufi terus bertahan dan tumbuh dalam perihal alat musik, komposisi, pelaku dan fungsi dari kesenian sufi itu sendiri.

**Kata Kunci :** kesenian, sufi, musik sufi, musik islami, kesenian pekalongan.

---

## PENDAHULUAN

Seni seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga mempunyai berbagai pendapat dan pengertian yang beragam. Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni di antaranya ialah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis, dan lain sebagainya. Di samping perilaku yang indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya. Seni sangat sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana (Sudjoko dalam Rizaldi, 2012:2).

Agama bukanlah sistem gagasan yang abstrak, sehingga teks agama akan selalu terkait dengan kepentingan-kepentingan ideologis. Agama menekankan pada Yang Abadi dan Yang Mutlak, sedangkan seni merupakan wahana kemanusiaan (dimensi humanistik kritis) dari manusia beserta karyanya (Thoha, 2002:57).

Musik religius adalah kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan

agama. Dalam hal ini, Islam merupakan agama yang banyak memiliki pesan-pesan religi melalui teks ayat-ayat Al Quran, yaitu pesan-pesan yang menyerukan kebahagiaan, hak-hak spiritualitas, keagungan, ketakwaan insani dan keadilan masyarakat manusia. Hanya saja, musik religius jangan sampai dipersepsikan dengan seni yang hanya bersifat kaku. Musik religius tidak harus ditandai dengan jargon-jargon agama (Shihab, 1995:9).

Musik merupakan gambaran Sang Kekasih. Kekasih adalah sesuatu yang menjadi sumber dan tujuan makhluk hidup. Bagian dari Kekasih yang tidak berwujud dalam mata manusia adalah bentuk batiniah dari keindahan yang diwahyukan Sang Kekasih. Musik tidak hanya mengilhami jiwa pemusik. Setiap bayi, segera setelah dilahirkan ke dunia, mulai menggerakkan lengan dan kaki kecilnya dengan ritme musik. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa musik merupakan bahasa keindahan, bahasa dari Sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup. Maka wajar musik dapat dilihat dalam kesenian dan

dalam seluruh alam semesta, harus disebut sebagai Kesenian Tuhan.

Kesenian Sufi merupakan kesenian religius dari Timur Tengah. Kesenian ini merupakan inspirasi dari filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaludin Rumi untuk mengenang sahabatnya yaitu Syamsuddin. Bagi Al-Rumi, rasa cinta akan menimbulkan kerinduan yang akhirnya akan melahirkan ekspresi luar biasa. Kesenian yang bernafaskan Islami ini mempunyai motif khas pada tarinya yaitu gerak berputar seraya melantunkan Asma-asma Allah dan Rasulullah SAW.

Kota Pekalongan merupakan kota yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Kota Pekalongan memiliki kelompok kesenian yang bernama Kesenian Sufi Multikultural, yang dipimpin oleh Habib Muhammad D. Shahab. Kelompok ini merupakan satu-satunya kesenian sufi yang berada di Kota Pekalongan yang menampilkan pertunjukan tari sufi menggunakan iringan kolaborasi marawis dengan gamelan jawa. Kesenian Sufi Multikultural ini didukung oleh masyarakat Kota Pekalongan, karena

masyarakat beranggapan bahwa kesenian tersebut dapat dikatakan sebuah kegiatan yang positif dan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam. Di tengah kesibukan para pelakunya, kegiatan di dalam kelompok Kesenian Sufi Multikultural tersebut dijadikan sebagai media untuk berdzikir mendekatkan diri kepada Allah melalui kesenian spiritual.

Kehadiran kelompok Kesenian Sufi Multikultural bagi masyarakat Kota Pekalongan dapat dijadikan sebagai hiburan. Latar belakang agama Islam masyarakat Kota Pekalongan yang kuat karena kegiatan keagamaan di Kota Batik ini dapat dikatakan cukup ramai dibandingkan dengan pengajian Islam yang dapat ditemui di setiap harinya serta kajian akbar yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang dimensi mistik yang terkandung dalam musik sufi di kelompok Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **1. Seni dan Religi**

Seni religius merupakan kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang banyak memiliki pesan-pesan religi melalui teks ayat-ayat Al Quran, yaitu pesan-pesan yang menyerukan kebahagiaan, hak-hak spiritualitas, keagungan, ketakwaan insani dan keadilan masyarakat manusia. Hanya saja, seni religius jangan dipersepsikan dengan seni yang hanya bersifat kaku. Seni religius tidak hanya ditandai dengan jargon-jargon agama. Sangat mungkin suatu karya seni sepenuhnya bernafaskan agama meskipun tidak satupun dari jargon dan ilustrasi-ilustrasi keagamaan (Shihab, 1995:9).

Menurut Kardiyanto (2011:155), seni sebagai media keagamaan secara historis sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Pada masa Yunani Kuno, masyarakat sudah meletakkan seni sebagai bagian dari ritualitas keagamaan. Bentuk pemujaan kepada para dewa misalnya dilakukan dengan model tarian dan

nyanyian. Bentuk-bentuk seni seperti ini ternyata terus berlangsung dan berkembang pada agama-agama lain seperti Budha, Hindu, dan Kristen.

Agama Hindu dan Kristen, dapat disebutkan bahwa antara seni dengan prosesi ritual merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Setiap prosesi keagamaan selalu diiringi musik, nyanyian, dan tari. Bahkan lukisan naturalistik mengenai Kristus dalam agama Kristen dikategorikan sebagai seni keagamaan (Ali Audah dalam Kardiyanto, 2011:155). Hal ini dapat dilihat pada masyarakat di Bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, mereka melakukan pemujaan atau sembahyang dan berbagai ritual adat yang di dalamnya terdapat unsur seni yang tidak dapat dipisahkan.

Keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan seni dengan agama merupakan koheren (Al Qarni, 2004:91). Seni dalam religi berarti suatu karya yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama yang dituangkan dalam penciptaan ataupun hasil karya seni. Seni itu berkembang sesuai perkembangan jaman masing-masing

agama yang dianutnya, karena setiap agama membatasi seni-seni yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Di mana seni-seni yang muncul disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Seni dan agama saling berhubungan yang mana pada kemunculan agama tidak terlepas dari sebuah karya seni, bahkan kemunculan seni itu karena pengaruh agama yang ada dalam lingkungan.

## **2. Seni Islami**

Menurut Nasr dalam Soleh (2013:370), sumber Islam harus dicari di dalam dan dikaitkan dengan realitas-realitas batin (*haqaiq*) Al Quran yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi Nabawi yang mengalirkan “Barakah Muhammadiyah” (*al barakah al muhammadiyah*). Aspek-aspek batin dan barakah Nabi inilah yang merupakan sumber seni Islam. Tanpa keduanya tidak akan muncul seni Islam. Al Quran memberikan doktrin keesaan, sedangkan Nabi memberikan manifestasi keesaan ini dalam keberagaman dan kesaksian dalam ciptaan-Nya. Barakah

Muhammadiyah memberikan daya kreativitas yang memungkinkan seseorang menciptakan seni Islam. Menurut Nasr, para maestro seni Islam senantiasa memperlihatkan rasa cinta dan kesetiaan yang istimewa kepada para Nabi (571-632M) dan keluarganya.

Seni Islam bukan sekadar peristiwa budaya islami, walaupun seni Islam diciptakan oleh seorang muslim, melainkan lebih karena didasarkan atas wahyu Illahi. Seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam, hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keanekaragaman yang direfleksikan pada kandungan prinsip keesaan Illahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos. Akan tetapi, menurut Nasr meski seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, wujudnya tetap saja dibentuk oleh karakter-karakter sosial budaya yang meliputinya. Hanya saja, karakter-karakter tersebut tidak sampai mengurangi kebenaran dan kandungan batin dan dimensi

spiritual Islam yang menjadi sumber seni Islam (Nasr dalam Soleh, 2013:372).

Teori Ernst Diez yang menyatakan bahwa seni Islam atau seni yang Islami adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Kemudian M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pernyataan-pernyataan di atas dengan pendapatnya bahwa suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan kaum Muslimin yaitu konsep *tauhid*, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang Muslim (Beg, 1981:2-3).

Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga abstrak tentang *akidah*. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud tersebut dengan menggunakan 'bahasa' yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud diri sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara

kebenaran dan keindahan (Shihab, 1996:398).

Menurut Nasr dalam Soleh (2013:373), seni Islam juga mengandung fungsi-fungsi tertentu. Pertama, untuk mengalirkan barakah dan kedamaian sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual. Kedua, mengingatkan kehadiran Tuhan di manapun manusia berada. Seni Islam harus dapat menjadi pendorong yang sangat bernilai bagi kehidupan spiritual manusia dan sarana untuk merenungkan realitas Ilahiyah (*al-haqaiq*). Ketiga, dapat menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural, dan bahkan politik benar-benar autentik Islami atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Keempat, sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektualitas dan religiusitas.

Secara khusus seni yang bernafaskan Islam dasar pemikirannya adalah niat beribadah dan keikhlasan pengabdian kepada Allah, dengan mengakomodasi nilai tradisi budaya lokal. Setelah

memahami alam semesta dan *qira'ah* Al Quran, pencipta karya seni dilandasi oleh kreativitas dan rasa estetis, logis, etis, serta asas manfaat. Kemudian dirumuskan konsep dan gagasan serta pertimbangan teknis pelaksanaannya hingga terwujudnya sebuah karya. Demikian seni yang dihasilkan merupakan ekspresi *syukur* dan *dzikir* sebagaimana *rahmatan lil'alamin*.

### **3. Cakupan Pemahaman Mistik**

Istilah mistik bisa dirunut ke beberapa kata dalam bahasa Yunani. Pertama, kata *mio* yang berarti menutup mata, atau yang sering dikenal kata *miop* yang berarti orang yang tidak dapat melihat kalau tidak demikian dekat. Orang seperti itu mempunyai cacat penglihatan. Kata *mio* berkaitan dengan kemampuan melihat. Cakupannya ialah orang yang secara dekat melihat, memandang ke dalam diri sendiri; maka istilah mistik bisa berarti usaha menyelami/melihat yang di dalam diri. Kedua, kata *myeo* yang berarti mengantar atau membimbing orang memasuki dunia misteri. Maka istilah mistik adalah

usaha bersama untuk menyelami/mengalami misteri-misteri. Ketiga, istilah *mysterion* yang berarti upacara rahasia untuk menyelami rahasia-rahasia pengalaman iman. Kata-kata tersebut di atas belum menerangkan apa itu mistik sebenarnya, namun dapat dipastikan bahwa mistik itu adalah salah satu bentuk pengalaman batiniah yang biasanya bersifat rohani (Darmawijaya, 2009: 15)

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, data deskriptif berupa kata-kata untuk menyesuaikan data dengan kenyataan yang ada, sehingga terdapat ketertarikan antara peneliti dengan responden agar penelitian ini berjalan dengan baik.

Data yang diperoleh dijabarkan dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu penyajian data secara sistematis di mana data yang diperoleh sebelumnya telah diuji kebenarannya terlebih dahulu.

### **a. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Pekalongan, tepatnya di Kauman.

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara dan kepustakaan.

#### 1) Observasi/pengamatan

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, di mana peneliti mengamati langsung Pertunjukan Musik Sufi Multikultural.

2) Wawancara, dilakukan kepada para informan yang dianggap layak untuk diminta pendapatnya. Individu-individu yang mengetahui mengenai Musik Sufi secara utuh, seperti sejarah kesenian sufi, makna dan nilai yang terkandung di dalam kesenian sufi, dan pertunjukan kesenian sufi. Wawancara juga dilakukan kepada pelaku kesenian sufi dan apresiator.

#### 3) Kepustakaan

### **b. Teknik Analisis Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan (*validity*)

dan keandalan (*reliability*) penelitian, atau secara keseluruhan dapat menentukan kepercayaannya (*trustworthness*) (lihat Rohidi, 2011:18). Untuk menjaga kepercayaannya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Pada langkah analisisnya pertama dengan pengumpulan data, reduksi data dengan dipilah-pilah atau difokuskan, kemudian penyajian data sampai menemukan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman terjemahan Rohidi 2011:20).

## **HASIL PENELITIAN**

### **a. Musik Sufi dalam Kesenian Sufi Multikultural**

Para Yogi dan Sufi di kelompok Kesenian Sufi Multikultural dalam hal media meditasi selalu memilih menggunakan musik. Para Sufi terkadang berurai air mata dan kata dalam suka cita melalui seni sufi. Bagi para sufi, mengasihani individu sendiri, air mata yang tercurur karena sesuatu yang terjadi pada diri sendiri adalah haram. Namun air mata di saat berpikir mengenai Sang



Pencipta dan Terkasih di dalam realisasi kebenaran, diperbolehkan.

Maksud dari yang telah disampaikan Para Sufi di atas yaitu Kebahagiaan yang berlebihan atas apa yang terjadi pada diri sendiri tidak diperbolehkan, akan tetapi kebahagiaan ketika berpikir mengenai Tuhan diijinkan. Hati tersentuh, tergerak oleh pikiran Tuhan. Terkadang tarian dan musik menjadi sebuah objek penghubung pengekspresian rasa cinta hamba-Nya terhadap-Nya, yang mencerminkan kehendak dan wajah dari Sang Pencipta (Khan, 1996:70).

Kemutlakan hidup, sebagai tempat munculnya segala yang diraba, dilihat dan dirasakan, dan pada kemutlakan itu segalanya kembali lagi dalam waktu, adalah sebuah kehidupan yang sunyi, tidak bergerak dan abadi, yang di dalam komunitas Sufi disebut sebagai *zat*. Semua gerakan menyebabkan gerakan sehingga kehidupan yang sunyi menjadi aktif pada bagian tertentu, dan menciptakan setiap momen menjadi aktivitas yang semakin banyak, yang kehilangan

damainya kehidupan sunyi yang nyata (Khan, 1996:152).

Melalui Kesenian Sufi Multikultural, Para Sufi atau individu baru yang baru mempelajari Sufi pada dasarnya berangkat dengan niat yang sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Namun cara yang ingin didapatkan yaitu melalui sebuah kesenian, yaitu Seni Sufi, yang di dalamnya terdapat musik Sufi dan tarian Sufi.

Dari berbagai ragam karakter, pekerjaan, dan latar belakang yang berbeda, aktivitas Seni Sufi ini menjadikan pelakunya mampu merasakan damainya kehidupan. Ini merupakan tingkatan aktivitas vibrasi (menurut Para Sufi), yang mampu mempengaruhi berbagai tataran eksistensi masing-masing individu terhadap Tuhannya.

Adapun instrumentasi yang digunakan dalam Kesenian Sufi Multikultural, meliputi marawis, gamelan, dan calung. Pada dasarnya pemilihan komponen musik yang dilakukan Kesenian Sufi Multikultural ini mengacu pada perspektif awal Islam terhadap musik.

Islam mendorong perkembangan kehidupan musik Islam maupun kesenian Jawa asli. Sebagaimana dijelaskan dalam *Serat Babad Nitik*, gamelan dan wayang disajikan berdampingan dengan musik Islam.

Di luar Kraton, beberapa fakta menyarankan bahwa interaksi antara musik Islam dan musik Jawa menghasilkan bermacam-macam musik sinkretis. Kiranya pada saat-saat inilah terjadi eksperimen-eksperimen berbagai ansambel sinkretis dengan menggunakan instrumentasi dan lagu yang berbeda-beda, dari musik terbangun maupun gamelan (Sumarsam, 2003: 48).

#### 1) Marawis

Merupakan salah satu jenis instrumen perkusi yang telah mengalami akulturasi budaya antara budaya Timur Tengah dengan Betawi, serta memiliki unsur keagamaan yang begitu kental, yang tercermin dari berbagai syair lagunya yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta.

Apabila dilihat dari pukulannya, terdapat tiga jenis irama, yaitu irama *zapin*, *sarah*, dan *zahefah*. Irama *zapin* difungsikan sebagai pengiring

lagu gembira, seperti halnya lagu berbalas pantun dan juga sebagai pengiring lagu pujian kepada Nabi Muhammad (shalawat). Kemudian untuk irama *sarah* lebih cenderung digunakan sebagai irama pengarak pengantin. Lain hal dengan irama *zahefah* yang digunakan sebagai irama pengiring lagu-lagu di Majelis. Kedua irama yang disebutkan terakhir lebih cenderung difungsikan sebagai irama yang menghentak dan membangkitkan semangat. Di dalam teori musik, jenis tempo yang dimainkan di dalam irama tersebut tergolong dalam tempo *allegro*, tempo yang memiliki gambaran riang namun pada praktiknya biasanya dimainkan secara cepat dan meriah.

#### 2) Gamelan Jawa

Di lihat dari segi makna, istilah gamelan memiliki makna yaitu satu kesatuan instrumen musik yang dimainkan bersama. Jika menurut istilah musik barat yaitu ansambel musik. Gamelan memiliki komponen utama yaitu logam dan kayu. Masing-masing dari instrumen di dalam gamelan memiliki fungsi tersendiri dalam memainkannya.

### 3) Calung

Instrumen ini pada dasarnya dimunculkan di dalam Kesenian Sufi Multikultural sebagai instrumen pemeriah dan periang sajian musik Sufi. Calung merupakan instrumen tradisional yang berasal dari Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Instrumen ini sering digunakan sebagai pengiring tari yang bertema pergaulan, pasangan, dan memiliki alur yang rancak dan riang.

### 4) Syair

*Tom-bo a-ti*

*O-no li-mo per-ka-ra-ne*

*Kaping pisan*

*Monggo moco Qur'an sak maknane*

*Kaping pindho sholat ndalu lakonono*

*Telu poso suci ning ati*

*Zikir saben wayah kaping papatipun*

*Wong sing sholeh kumpulono*

*Limo sopo biso nglakoni mugo entuk*

*kasampurnan.*

Menurut Arifin selaku sekretaris sekaligus penari sufi dalam Kesenian Sufi Multikultural, tombo ati ini dilantunkan di awal saat penari sufi berputar dengan posisi kedua tangan dada. Lagu tombo ati ini jika dipahami, mengobati penyakit hati masyarakat akhir jaman yaitu sesuatu hal yang sangat sulit karena setiap

permasalahan berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk dapat mengobati hati masyarakat perlu adanya sebuah solusi yang menyeluruh di semua aspek kehidupan. Dapat dimungkinkan individu-individu tertentu pilihan Allah yang mampu menghadirkan formulasi yang tepat untuk menyelesaikan seluruh permasalahan kehidupan. Jika tidak, maka *Tombo Ati* memang hanya tinggal syair legendaris saja.

Lagu *Tombo Ati* dalam Kesenian Sufi Multikultural ini menggunakan nada-nada lagu macapat yaitu Durma Pelog Barang. Tembang Durma diciptakan sebagai pengingat sekaligus penggambaran keadaan manusia yang cenderung berbuat buruk atau jahat.

### Ahla Baiti Nabi

2	6	6	5	5	4		6	5	5	2	..		2	6	6	5	5	4		6	5	5	4	..		
Yaa	Ahla	Bay	tin	na	biy		Yaa	Ahla	sofaa	Wal	Munaa	jah														
.	1	4	4	5	6	6		6	5	5	4	..	.	1	4	4	2	5	4		4	2	2	2	..	
Ja	nat	Man	Hab	ba	kum		Yag	far	Bimaa	Qod	Tamannaah															
.	1	1	2	2		5	4	4	2	..	.	4	4	4	2	5	4		4	2	2	2	..			
Fiy	Ri	dho	Rob	biy	Yamsiy		Fiy	sob	baa	Hah	Wamamsaah															
2	6	6	5	5	4		6	5	5	2	..		2	6	6	5	5	4		6	5	5	4	..		
Baa	Ayu	Has	sil	Ma	Toolibuh		Wa	maa	Kaa	Na	yur	jah														
.	1	4	4	5	6	6		6	5	5	4	..	.	1	4	4	2	5	4		4	2	2	2	..	
Wa	maa	Kaa	Na	Yur	jaah		Kul	lu	man	habba	kumyahmaah															
.	1	1	2	2		5	4	4	2	..	.	4	4	4	2	5	4		4	2	2	2	..			
Yah	Naah	Yah	naah				Bis	nya	faa	A'min	nalbukhtaar															
.	1	4	4	5	6	6		6	5	5	4	..	.	1	4	4	2	5	4		4	2	2	2	..	
Fiy	Yaw	mil	luq	yaah			Yu	riy	dih	wadh	baa	yasgiy														
.	1	1	2	2		5	4	4	2	..	.	4	4	4	2	5	4		4	2	2	2	..			
Bil	kaas	Mim	maah				Say	yi	dirru	sul	Maq	buul														
.	4	4	4	2	5	4		4	2	2	2	..														
Ad	du	aa	'inda	maw	la																					

Menurut Arifin, sholawat Ahla Baiti Nabi merupakan sholawat inti yang penempatannya setelah lantunan tomo ati. Musik marawis dan gamelan mulai dimainkan dan penari darwis menari berputar dari tempo lambat ke tempo cepat, kemudian semakin cepat lagi, lalu merentangkan kedua tangannya, dan pada bagian lagu inilah inti pertunjukan Kesenian Sufi Multikultural.

Deskripsi di atas rupanya menunjukkan suatu jenis resital spiritual Sufi yang mana musik dan tarian merupakan cara yang sangat penting untuk mencapai ekstasi keagamaan. Malahan beberapa bukti menunjukkan bahwa pada abad ke-19, para pemimpin suatu kelompok Sufi masih sering berkeliling di seluruh Jawa sebagai Darwis (Sumarsam 2003, dikutip di Kartodirdjo 1966: 145).

Jelas bahwa penyair itu mengungkapkan spiritualitas tari dan musik sufi. Menunjukkan praktik sufi sebagai praktik dzikir. Menyanyikan syair islami, pengaturan nafas, menari berputar-putar, yang merupakan tingkah laku

yang biasa terjadi dalam ritual dzikir. Semuanya ditampilkan dalam lagu-lagu yang telah disebutkan di atas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa Kesenian Sufi Multikultural merupakan salah satu kesenian Islami di Kota Pekalongan, yang terdiri dari pertunjukan musik dan tari. Bentuk pertunjukannya diawali dengan doa bersama, berdoa demi kelancaran pertunjukan. Kedua pemusik gamelan membawakan lagu-lagu jawa seperti ilir-ilir, manyar sewu dan lain sebagainya. Lagu yang digunakan sebagai pengiring tari darwis yaitu lagu-lagu Islami sholawatan, seperti sholawat Rahmatan lil'alam, Ahla Baiti Nabi dll. Ketiga, tomo ati dilantunkan oleh vokal tanpa iringan musik, penari darwis berjalan menuju panggung. Setelah tomo ati yaitu sholawat Ahla baiti Nabi sebagai sholawat inti pengiring penari darwis. Instrumen musik yang digunakan yaitu marawis dan gamelan ditambah calung banyumas.

Musik tari sufi mengandung nilai-nilai Islam yang terdapat dalam instrumen musik yang digunakan dan syair yang dilantunkan. Sudah diketahui bahwa musik marawis merupakan musik yang erat hubungannya dengan agama Islam, serta diringi dengan lantunan sholawat. Sholawat tersebut merupakan ungkapan yang penuh puji-pujian untuk Sang Pencipta Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW, dan juga musik gamelan jawa yang turut digunakan para wali jaman dahulu dalam penyebaran agama Islam dan setiap alatnya mengandung nilai-nilai Islami.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.C. Bouquet, *comperarive Religion*, Penguin Book, Inc, Harmondsworth, Middlessex, England, 1973, hal. 3.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Tauhid*, terj. Anas Mahyudin. Mizan: Bandung.
- Al-Qarni, Abdullah. 2004. *Cambuk Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Anwar, Syamsul. 1995. *Pandangan Islam Terhadap Kesenian*.

Yogyakarta: Majelis  
Kebudayaan  
Muhammadiyah.  
Universitas Ahmad Dahlan.

Beg, M. Abdul Jabber (ed). (terj. Yustiono dan Edi Sutriyono). 1981. *Seni dalam peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.

Darmawijaya. 2009. *Pengalaman Mistik Rasul Paulus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasr, Seyyed Hossein (terj. Afif Muhammad). 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish. M. 1995. *Islam dan Kesenian. Dalam Seminar Islam dan Kesenian*. Yogyakarta. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan